

# METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN UNTUK ANAK USIA DINI

## (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)

Aida Hidayah S.Th.I, M.Hum.  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### Abstrak

This article discusses methods of memorizing Qur'an for early childhood, as a form of early childhood education. The methods are very various. They are method of *talqin*, listening record of *murottal*, reading *mushaf*, motion and sign, etc. As one of the methods, the writer specifically talks about a way of memorizing qur'an for early childhood in a family of Kamil el-Laboody written on *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*. He successfully educated his three children to be *hafiz* in their early childhood in 4,5 years old. Before entering the main idea, the writer elaborates how Islam (Qur'an and Hadis) and science talk about memorizing Qur'an for early childhood.

**Keywords:** method, memorizing Qur'an, early childhood.

### A. Pendahuluan

*"Sesungguhnya Kami yang menurunkan az-Zikr, dan sesungguhnya Kami benar-benar baginya adalah para Pemelihara."*

Allah melibatkan malaikat Jibril dalam menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, dalam Q.S. al-Hijr (15):9 tertulis dalam bentuk jamak (نحن نزلنا). Adapun dalam segi pemeliharaannya, dalam ayat tersebut juga diisyaratkan dengan bentuk jamak (وانا له لحافظون). Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah tidak sendiri

dalam memeliharanya. Dalam hal ini, Allah melibatkan kaum muslimin. Cara yang sudah dilakukan adalah dengan menghafal, menulis dan menjadikan mushaf, merekamnya dalam berbagai alat piringan hitam, kaset, CD dan sebagainya.<sup>1</sup>

Menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun-menurun sejak al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW. hingga sekarang dan masa yang akan datang. Allah SWT. telah memudahkan al-Qur'an untuk dihafalkan, baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab.<sup>2</sup>

Tidak bisa dielakkan lagi bahwa dalam sejarah, al-Qur'an terjaga kemurniannya bukan hanya karena memang sudah ditulis sejak al-Qur'an diwahyukan, akan tetapi juga karena partisipasi dari para penghafal al-Qur'an. Al-Qur'an, ketika akan dibukukan, dikumpulkan dalam bentuk benda-benda yang memungkinkan al-Qur'an ditulis pada zaman nabi, misalnya pelepah kurma, kepingan tulang dan lempengan-lempengan batu.<sup>3</sup>Lembaran-lembaran al-Qur'an tersebut tidak diterima, kecuali setelah dipersaksikan oleh dua orang saksi yang menyaksikan bahwa ayat al-Qur'an yang tertulis dalam lembaran tersebut benar ditulis di hadapan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, ayat al-Qur'an tersebut harus dihafal oleh salah seorang sahabat.<sup>4</sup>

Sebagaimana dirangkum oleh Ahsin W. Al-Hafidz, ada beberapa alasan mengapa menghafal al-Qur'an dianggap sangat penting dilakukan, yakni sebagai berikut. *Pertama*, al-Qur'an diturunkan dan diterima Nabi secara hafalan kemudian diajarkannya kepada sahabat pun dengan hafalan. *Kedua*, hikmah diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur mengisyaratkan motivasi dan semangat untuk menjaganya melalui

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hlm. 421.

<sup>2</sup> Abdul Jalil, "Metode Menghafal al-Qur'an" dalam Suryadi, dkk, *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam bekerjasama dengan Penerbit PD Pontren Kemenag RI, 2011), hlm. 150.

<sup>3</sup> Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif* (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 103.

<sup>4</sup> Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi al-Qur'an: Memahami*, hlm. 105-106.

hafalan dan memahami kandungannya dengan baik. *Ketiga*, firman Allah dalam Q.S. al-Hijr: 9 bersifat aplikatif, yang berarti bahwa jaminan terpeliharanya kemurnian al-Qur'an adalah Allah yang memberikannya, akan tetapi tugas operasional secara nyata harus dilakukan oleh umat yang memilikinya, yakni umat Islam. *Keempat*, menghafal al-Qur'an mempunyai hukum *fardhu kifayah*, yang artinya bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan terjadi kemungkinan pemalsuan, pengurangan atau penambahan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Jika kewajiban tersebut sudah terpenuhi, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Adapun, jika tidak terpenuhi, maka umat Islam seluruhnya akan menanggung dosa.<sup>5</sup>

Menghafalkan al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi remaja, bahkan anak-anak pun melakukannya. Bahkan, dewasa ini sangat marak anak-anak menghafal al-Qur'an. Seperti sebuah trend, hal ini berkembang sangat pesat. Bagi orang tua, mempunyai anak seorang penghafal al-Qur'an adalah kebanggaan yang luar biasa. Bahkan, tak hanya satu saluran televisi yang menayangkan ajang unjuk kebolehan –untuk tidak menyebut kompetisi –bagi para anak usia dini dalam menunjukkan hasil dari hafalan al-Qur'an mereka. Bagi penulis, ini menjadi salah satu faktor penunjang maraknya orang tua yang ingin memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren tahfidzul qur'an anak-anak.

Realita tersebut tentu saja menuai pro dan kontra. Anak usia dini bersekolah saja, sudah menjadi perdebatan. Bagi kelompok yang kontra, menyekolahkan anak dalam usia dini adalah mematikan keceriaan dan kebahagiaan anak. Seharusnya anak pada usia tersebut bermain dengan sepuas hati mereka. Bagi kelompok yang pro, tentu saja mempunyai argumen sendiri. Bagi para orang tua –baik ayah maupun ibu –yang memiliki aktifitas di luar rumah, tentu saja menyekolahkan anak adalah suatu kebutuhan. Aktivitas di luar rumah bisa jadi bukan

---

<sup>5</sup> Untuk alasan keempat, Ahsin W. Al-Hafidz menyandarkan pada penafsiran Imam Abdul Abbas terhadap Q.S. al-Qamar(54):17 yang tertulis pada kitabnya *Asy-Syafi*. Dia juga mengutip pernyataan yang sama dari Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhan fi 'Ulumul Qur'an*. Lihat Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 22-25. Pernyataan yang sama juga tertulis dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin as-Suyuti. Lihat Abdul Jalil, "Metode Menghafal Al-Qur'an", hlm. 136.

karena faktor ekonomi saja, tapi juga untuk aktualisasi diri, atau bisa jadi karena mereka berpikir bahwa membiarkan anak bersekolah adalah cara untuk menghidupkan peran sosial mereka, agar tidak selalu bergantung pada keluarga.

Dalam artikel ini, penulis akan mengulas beberapa metode menghafal al-Qur'an untuk anak usia dini. Selanjutnya, penulis secara khusus memaparkan dan menganalisis metode menghafalkan al-Qur'an untuk anak usia dini dalam buku *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*. Keunikan dari metode dalam buku ini adalah perbedaan cara pandang mengenai usia yang ideal dalam menghafalkan al-Qur'an. Jika kebanyakan masyarakat memandang usia minimal anak dalam memulai menghafal adalah tujuh tahun, maka bagi tokoh sentral dalam buku ini, tujuh tahun adalah sudah terlambat. Usia yang tepat adalah setelah usia tiga tahun. Metode ini telah sukses mengantarkan tiga kakak beradik dengan nama Tabarak, Yazid dan Zeenah menjadi tiga hafidz termuda di dunia, yakni telah hafal 30 juz pada usia 4,5 tahun.

Berangkat pada realitas tersebut, penulis tertarik untuk menguraikan metode menghafal al-Qur'an untuk usia dini pada buku tersebut. Bagaimana metodenya? Dan apa saja yang menjadi faktor keberhasilan dalam metode tersebut? Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan dalam bab selanjutnya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Menghafalkan al-Qur'an di Usia Dini**

Anak adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah bagi kedua orang tuanya. Dalam al-Qur'an, banyak term yang digunakan, yakni *walad*, *ibn/bint*, *z#urriyah*, *ṣabiy*, *ṭifl*, dan lain sebagainya. Penggunaan term tersebut mempunyai maksud tertentu, sesuai dengan kandungan ayat.

Adapun untuk anak usia dini, kata *ṣabiy* lebih sesuai. Kata tersebut terdapat dalam al-Qur'an sebanyak dua kali. *Pertama*, pada Q.S. Maryam (19):12. Kata tersebut berarti anak yang belum baligh atau masih mengalami masa kanak-kanak. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan Yahya untuk mempelajari Taurat dan memberinya hikmah (pemahaman atas kitab Taurat dan pendalaman agama).

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pengetahuan tentang kitab suci dan agama penting diberikan ketika anak masih usia belia. *Kedua*, pada Q.S. Maryam (19): 29. Konteks ayat tersebut adalah ketika Maryam menyuruh nabi Isa untuk berbicara dan menjelaskan tentang keadaannya. Ketika itu, nabi Isa masih menyusu pada ibunya, dan ketika disuruh untuk berbicara, nabi Isa melepaskan puting susu ibunya dan berbicara kepada orang-orang Yahudi. Dari konteks ayat tersebut, maka term *ṣabiy* tersebut mengandung makna bayi atau anak kecil yang masih dalam gendongan/ayunan.<sup>6</sup>

Adapun kata *ibn*, masih satu akar dengan kata *banā*, yang dapat diartikan “membangun” atau “berbuat baik”. Secara semantis, dapat dikatakan bahwa anak ibarat bangunan yang harus diberi pondasi yang kuat, sehingga tidak mudah roboh oleh ulah tangan manusia ataupun bencana alam. Sedangkan pondasi yang kuat adalah pondasi iman, tauhid dan akhlak yang baik, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki kepribadian dan prinsip yang tangguh.<sup>7</sup> Dengan demikian, ketika dewasa anak siap menghadapi hidup yang penuh tantangan dan ujian.

Anak adalah amanah Allah yang harus diemban dengan cara mendidik mereka dengan sebaik-baiknya agar menjadi generasi yang berkualitas. Pengertian ini mengacu pada suatu ayat, Q.S. an-Nisā’ (4): 9 berikut ini.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah

<sup>6</sup> Dalam uraian ayat pertama, Abdul Mustaqim mengutip penjelasan at-Tabari dalam S@afwatu at- Tafasir karya Ali aṣ-Ṣabuni. Adapun dalam uraian ayat kedua, dikutip dari penjelasan Fakhruddin ar-Razi dalam at-Tafsir al-Kabir. Lihat Abdul Mustaqim, “Kedudukan dan Hak-hak Anak dalam Perspektif al-Qur’an: Sebuah Kajian dengan Metode Tafsir Tematik” dalam *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2006, hlm. 157.

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, “Kedudukan dan Hak-hak”, hlm. 150.

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Ayat tersebut mengingatkan para orang tua agar membekali anak-anaknya dengan kekuatan fisik dan jiwa, materi dan non-materi. Sebagaimana Salman Harun mengungkapkan bahwa ada tiga isyarat yang dapat ditangkap dari ayat itu. *Pertama*, orang tua diminta oleh Allah untuk menyediakan bekal yang cukup bagi anak-anaknya. Itu berarti bahwa Allah meminta orang tua untuk bekerja keras agar memperoleh kecukupan materi. *Kedua*, materi, bila sudah diperoleh tidak boleh dihambur-hamburkan. Orang tua harus hemat dan rajin menabung, supaya tersedia materi yang cukup bagi keperluan anak-anak di masa depan. Dan, *ketiga*, masa depan keturunannya diusahakan terjamin. Dan masa depan ditentukan oleh kekuatan fisik, mental dan intelektual. Materi yang tersedia, dengan demikian harus dapat membangun ketiga segi kekuatan tersebut. Demikian, harus dapat membangun ketiga segi kekuatan tersebut. Itulah tanggung jawab dan fungsi sebagai orang tua. Dengan kata lain, ayat di atas mengisyaratkan agar orang tua mampu menciptakan generasi yang berkualitas melalui upaya maksimal.<sup>8</sup>

Amanah merupakan prinsip moral yang diungkapkan al-Qur'an dan diwajibkan atas kaum muslim. Amanah diharapkan dapat menjadi salah satu lokomotif pendidikan yang menyiapkan manusia agar menjadi pribadi saleh dalam kehidupan masyarakat Islam. Amanah terkait dengan kewajiban. Ia tidak bisa dipahami kecuali untuk mengenali kewajiban. Kewajiban yang berkaitan dengan amanat bisa bersifat material atau maknawi, bersifat keagamaan atau tidak. Pengenalan terhadap kewajiban-kewajiban tersebut dan pelaksanaannya merupakan jalan untuk menjelmakan masyarakat sentosa.<sup>9</sup>

Rentang anak usia dini adalah sejak lahir hingga anak berusia delapan tahun. Pada masa tersebut, anak mengalami rentang usia kritis dan strategis dalam proses pendidikan yang berpengaruh besar pada proses dan hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Dengan demikian,

---

<sup>8</sup>Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 18-19.

<sup>9</sup>Muhammad Ahmad Khalafallah, *Masyarakat Muslim Ideal: Tafsir Ayat-ayat Sosial* terj. Hasbullah Syamsuddin (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 249.

pada usia dini tersebut penting untuk menumbuh-kembangkan berbagai potensi kecerdasan anak yang merupakan aspek psikologis yang dapat berpengaruh pada kecerdasan individu atau keberhasilan individu dalam belajar.<sup>10</sup>

Menurut Osbora, White dan Bloom, perkembangan intelektual manusia pada masa usia dini atau masa keemasan (baca: usia 0-8 tahun) mencapai 80%, dan akan mencapai 100% pada usia 18 tahun.<sup>11</sup> Dengan kata lain, sebagian besar perkembangan otak manusia terjadi pada masa usia dini. Jadi, apapun yang orang tua lakukan pada anak ketika usia dini, akan berpengaruh besar bagi perkembangan intelektual pada masa selanjutnya. Sebaliknya, apapun yang orang tua lakukan bagi perkembangan otak anak pada masa setelah usia dini hingga usia 18 tahun, hanya akan berkontribusi sedikit yakni 20% saja. Apalagi setelah usia 18 tahun, anak tidak akan mengalami perkembangan apapun. Oleh karena itu, sangat penting mengisi masa keemasan dengan rangsangan-rangsangan yang sifatnya mendidik dan memberikan pengetahuan.

Dilihat dari ilmu psikologi, anak usia dini berada pada masa keemasan. Pada masa keemasan tersebut, terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis. Pendapat lain mengatakan bahwa pada periode ini, sel-sel otak anak mengalami perkembangan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai rangsangan dari luar dirinya. Dengan demikian, anak mengalami periode sensitif, di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya, baik yang disengaja maupun tidak.<sup>12</sup>

Berdasarkan pada realitas tersebut, bila kita tidak mempersiapkan program pendidikan dengan baik, maka anak akan kehilangan kesempatan berharga yang akan berpengaruh besar pada tingkat intelektulitasnya. Tentu saja, hal ini bukan berarti bahwa pada usia tersebut, anak harus dipaksakan menerima semua ilmu pengetahuan. Hanya saja, para orang tua harus mencari tahu dan memahami pengetahuan apa yang tepat

---

<sup>10</sup> Rika Sa'diyah, "Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini" dalam *Insania: Jurnal Kependidikan*, Vol. 18, No. 1, 2013, hlm. 119-120.

<sup>11</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *The Amazing of Kampung al-Qur'an: Rahasia Sukses Menciptakan Kampung al-Qur'an* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), hlm. 100.

<sup>12</sup> Rika Sa'diyah, "Melatih Kecerdasan Emosi", hlm. 128.

untuk anak usia tersebut dan bagaimana metode yang tepat dalam menerapkannya. Bagi penulis, pada usia tersebut, entah anak bermain atau belajar, semuanya adalah dalam rangka memberikan pengetahuan bagi anak tersebut, karena dalam permainan pun anak tetap belajar. Dengan demikian, jika anak pada usia dini sudah diajari atau dibimbing untuk menghafal al-Qur'an, hal itu tidak bertentangan dengan fitrah mereka, tetapi justru memberikan pondasi yang baik bagi mereka, dalam hal intelektualitas dan emosional, karena dalam menghafal mereka belajar membiasakan rutinitas yang baik dalam keseharian mereka serta melatih pengendalian emosi dalam proses menghafal.

Usia paling ideal untuk menghafalkan al-Qur'an adalah sejak sedini mungkin. Di samping karena perkembangan otak yang sudah dijelaskan sebelumnya, juga karena pikiran anak kecil masih *fresh*, belum banyak urusan duniawi yang dikerjakannya dan masih bersih dari dosa. Oleh karena itu, al-Qur'an dengan mudah masuk melekat dalam darah dan dagingnya. Dengan demikian, hafalan tidak cepat hilang. Sebagaimana dua hadits nabi di bawah ini.

من قرأ القرآن قبل أن يحتلم فهو ممن أوتي الحكمة صبياً

*Barang siapa yang menghafal al-Qur'an sebelum ia baligh, maka ia termasuk orang yang diberi ilmu sejak masih kecil.*<sup>13</sup>

من تعلم القرآن وهو فتى السن خلطه الله بلحمه ودمه

*Barang siapa yang mempelajari al-Qur'an di usia muda, maka Allah akan menyatukan al-Qur'an dengan daging dan darahnya.*<sup>14</sup>

Sebagai pelengkap, penulis mencantumkan pepatah Arab yang terkenal mengatakan:

حفظ الغلام الصغير كالنقش في الحجر وحفظ الرجل بعد ما يكبر  
كالكتاب على الماء

*Hafalan anak kecil bagaikan mengukir di atas batu dan hafalan seorang anak dewasa bagaikan menulis di atas air.*

---

<sup>13</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

<sup>14</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam at-Tārīkh al-Kabīr

Berdasarkan pada realitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengajarkan al-Qur'an pada anak usia dini tidak menyalahi fitrah anak, bahkan justru sangat ditekankan. Akan tetapi, orang tua harus menyadari bahwa anak usia dini memerlukan perhatian khusus bagi psikis maupun fisiknya. Maka dari itu, orang tua harus pintar mengambil hati dan membangkitkan semangat anak dalam menghafalkan al-Qur'an, misalnya dengan memberikan hadiah ketika anak berhasil mencapai target tertentu dan tidak memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan dalam proses menghafal.

## 2. Metode Tahfidz al-Qur'an untuk Anak Usia Dini

Beberapa metode yang diterapkan dalam mengajari anak usia dini menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut.

### a. Metode Talqin

Mengajarkan anak menghafal al-Qur'an dengan metode ini adalah dengan cara membacakan terlebih dahulu ayat yang dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya. Setelah anak menguasai, maka berpindah ke ayat selanjutnya.<sup>15</sup>

### b. Metode talqin dan mendengarkan rekaman.

Metode ini hampir sama dengan metode pertama. Perbedaannya adalah talqin dalam metode ini hanya dilakukan sekali. Langkah selanjutnya adalah memperdengarkan ayat-ayat yang dihafal melalui rekaman bacaan ayat tersebut dari qari' ternama di dunia, seperti Muhammad Ayub, al-Hushari, al-Ghamidy, dan sebagainya. Rekaman ini diputar berulang kali sehingga anak hafal di luar kepala.<sup>16</sup>

### c. Metode gerakan dan isyarat

Cara menghafal al-Qur'an dengan metode ini dipelopori oleh ayah Husein ath-Thaba'thaba'i yang berhasil menjadikan anaknya *ahlul qur'an* sejak usia 6 tahun. Metode ini cocok untuk anak yang mempunyai daya konsentrasi pendek dan tidak bisa diam. Metode ini menarik bagi anak yang kurang tertarik dengan lafadz-lafadz ayat yang sedang dihafal.

---

<sup>15</sup>Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), hlm. 229.

<sup>16</sup>Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh*, hlm. 229-230.

Sebagai contoh penggunaan metode ini adalah ketika menghafal ayat "wa aqimush shalata, guru melakukan takbir sebagai isyarat shalat, lalu pada lafadz "wa atuz zakata, mereka menghentakkan tangan kanan seakan mengeluarkan zakat, dan warka'u ma'ar raki'in, mereka melakukan ruku'.<sup>17</sup> Ketika menggunakan metode ini, guru harus benar-benar bisa memahami benar makna dari ayat yang dihafalkan. Di samping itu, guru juga harus kreatif dalam melakukan gerakan. Kelebihan metode ini adalah, anak tidak hanya menghafalkan ayat al-Qur'an saja, tetapi juga maknanya. Adapun kekurangan metode ini, bagi penulis adalah bahwa gerakan dan isyarat tubuh terlalu sempit untuk menggambarkan makna ayat al-Qur'an, apalagi jika berhadapan dengan ayat yang bersifat abstrak dan cakupannya luas.

#### **d. Metode membaca ayat yang akan dihafal**

Metode ini mensyaratkan bahwa anak sudah bisa baca al-Qur'an dengan baik. Dengan kata lain, anak menghafal sendiri dengan membaca ayat al-Qur'an yang dihafal secara berulang-ulang, kemudian baru menghafalkannya. Metode ini diterapkan oleh santri-santri al-Utrujah Jakarta yang bisa menyelesaikan hafalan 10 juz dalam waktu 10 bulan. Dengan demikian, satu bulan mereka berhasil menghafal 1 juz.<sup>18</sup>

#### **e. Metode menghafal dengan merekam suara guru dan anak**

Metode ini menggunakan media alat perekam dan membutuhkan partisipasi orang tua atau guru. Jika orang tua telah fasih dalam membaca al-Qur'an dan sudah menghafalkannya secara sempurna, maka sangat dianjurkan orang tua yang bertindak sebagai guru di sini. Akan tetapi, jika tidak, maka orang lain pun bisa jika memenuhi kriteria di atas.

Langkah pertama adalah persiapkan alat perekam. Sementara alat perekam tersebut sudah diaktifkan, orang tua membaca ayat-ayat yang akan dihafal. Selanjutnya orang tua memerintahkan anak membacanya. Pastikan bahwa alat perekam telah merekam dengan baik suara bacaan orang tua dan anak. Minta lah anak mendengarkan secara berulang-ulang

---

<sup>17</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh*, hlm. 230-231.

<sup>18</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh*, hlm. 231.

hingga dia menghafalnya dengan sempurna. Tentukan waktu kapan setiap hari orang tua akan menguji hafalannya tersebut.

Metode ini sangat bagus, mengingat anak kecil suka mendengarkan suaranya sendiri. Di samping itu, dengan adanya dua macam bacaan ayat al-Quran tersebut, yakni suara orang tua dan suara anak, maka si anak pun dapat mengetahui kesalahan-kesalahannya dengan membandingkan dengan bacaan orang tuanya.<sup>19</sup> Kelebihan lainnya, adalah metode ini mengajarkan anak menghafal secara mandiri dan orang tua pun bisa lebih fleksibel mengerjakan pekerjaan lainnya. Metode ini pun cocok diterapkan untuk keluarga modern yang para orang tua sibuk bekerja atau beraktifitas di luar rumah, tapi mendambakan anak-anak yang hafal al-Qur'an.

#### **f. Metode memperdengarkan rekaman bacaan ayat al-Qur'an dari guru dan anak sebayanya**

Metode ini hampir sama dengan metode sebelumnya. Perbedaannya hanyalah si anak tidak mendengarkan suaranya sendiri, tetapi suara anak sebayanya. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a.** Seorang guru merekam bacaan ayat yang akan dihafal, kemudian diikuti oleh empat anak yang memiliki suara bagus, baik dari makhraj maupun kejernihan suaranya. Mereka membaca hingga berulang-ulang kali dengan cara yang sama.
- b.** Rekaman tersebut diperdengarkan kepada anak-anak di rumah, dengan pertimbangan tempat yang tidak bisa dijangkau anak-anak. Anak-anak dibiarkan bermain-main atau pun melakukan hal menyenangkan lainnya. Dengan demikian, anak-anak dengan sendirinya akan menghafalkan bacaan tersebut, bahkan mereka akan mengulang-ulangi ketika mereka bertemu teman-temannya. Metode ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa anak suka meniru anak sebayanya, sehingga ketika mereka mendengar suara anak sebayanya, mereka cenderung ingin menirunya. Metode ini cocok untuk ibu-ibu rumah tangga yang sering melakukan banyak pekerjaan rumah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Yahya bin 'Abdurrazaq al-Ghauthsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal al-Qur'an* terj. Zulfan (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hlm. 134.

<sup>20</sup>Yahya bin 'Abdurrazaq al-Ghauthsani, *Cara Mudah dan Cepat*, hlm. 134-135.

### **3. Metode Tahfidz Anak Usia Dini dalam Buku *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia***

#### **a. Profil Buku**

Buku ini ditulis oleh Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati. Mereka adalah sepasang suami istri yang melakukan observasi tentang profil keluarga Kamil el-Laboody yang berhasil mendidik ketiga anaknya menjadi tiga hafidz termuda di dunia, yakni sudah hafal 30 juz ketika usia mereka baru 4,5 tahun. Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati tidak hanya melakukan wawancara dan dokumentasi, akan tetapi juga bertindak sebagai wali murid di Markaz Tabarak, tempat anak-anak menghafalkan al-Qur'an di Mesir, yang didirikan oleh Kamil el-Laboody. Kedua anak mereka menjadi murid di tempat itu, sehingga pengalaman menerapkan metode menghafal al-Qur'an yang tertuang dalam buku ini, mereka telah mempraktekkan secara langsung kepada dua anak mereka.

Dalam buku ini, penulis menarasikan apa yang telah mereka observasi. Konten utama dalam buku ini adalah metode menghafalkan al-Qur'an untuk anak usia dini. Sebelum memasuki konten utama tersebut, penulis memaparkan profil keluarga Kamil el-Labbody, di mana mereka berasal dari background pendidikan non agama (baca: umum) dan bukan dari keluarga hafidz sejak kecil, bahkan baik Kamil dan istri sebenarnya hanya bertekad menghafalkan al-Qur'an untuk mereka sendiri dengan bersama-sama menghafalkan al-Qur'an setelah menikah, meskipun sang suami sudah terlebih dahulu mempunyai hafalan, namun belum selesai.

Data yang ditampilkan penulis adalah transkrip wawancara dengan Kamil el-Laboody dan istrinya, serta anak-anak mereka, Tabarak, Yazid dan Zeenah, baik ketika mereka di Mesir maupun ketika *talkshow* di Indonesia dan Malaysia. Selain hasil wawancara, penulis juga menampilkan gambar-gambar sebagai dokumentasi atas perjalanan mereka selama melakukan penelitian.

#### **b. Profil Keluarga atau Tokoh Sentral dalam Buku<sup>21</sup>**

Sebelum memasuki pembahasan inti, yakni metode menghafal al-Qur'an untuk anak usia dini dalam buku ini, penulis akan memberikan

---

<sup>21</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh*, hlm. 139-146.

sedikit pengenalan tentang keluarga Kamil el-Laboody. Dia adalah orang tua yang berhasil mendidik dan membimbing ketiga anaknya hingga menjadi hafidz dalam usia yang sangat muda, yakni 4,5 tahun.

Kamil el-Laboody menyelesaikan pendidikan S1 Farmasinya di Universitas Tanta dan melanjutkan pendidikan Masternya di Universitas Leicester Inggris dalam Bidang Manajemen Bisnis. Dia juga pernah mengambil diploma dengan jurusan Ilmu Jiwa Pendidikan. Saat ini dia menjalani profesi sebagai dosen di Fakultas Farmasi dan Peningkatan SDM. Di samping itu, dia juga menjadi pelatih dalam berbagai pusat pelatihan di luar Mesir, fokus dalam pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu al-Qur'an serta menjadi penasihat umum lembaga Nurul Qulub dan Markaz Tabarak. Dengan banyaknya kegiatan dalam bidang pengembangan al-Qur'an, sehingga masyarakat lebih mengenalnya sebagai pemikir Islam dan praktisi dalam ilmu-ilmu al-Qur'an daripada sebagai seorang apoteker. Dia sudah menghafal al-Quran saat masih muda.

El-Laboody menikah dengan Rasya al-Jayyar yang juga seorang apoteker. Sebagai seorang suami, el-Laboody tidak hanya bertindak sebagai kepala keluarga, tetapi juga menjadi guru bagi istri dan anak-anaknya. Setelah menikah, mereka memulai menghafal al-Qur'an dari awal surat al-Baqarah hingga akhir surat an-Nisa' sampai istrinya mengandung anak pertama mereka.

Pada awalnya, keluarga Laboody tidak berpikir menjadikan anaknya hafal al-Qur'an, akan tetapi hanya mengajarkan untuk menghafalkan surat-surat pendek. Surat pertama yang dihafal adalah surat al-Fatihah. Momen pertama Tabarak menghafal adalah ketika salah satu channel televisi Mesir menayangkan shalat qiyam setiap harinya yang berjumlah sepuluh rakaat langsung dari Masjidil Haram yang diimami oleh Abdurrahman as-Sudais dan asy-Syuraim. Pada setiap rakaatnya selalu diulang bacaan al-Fatihah. Ketika itu Tabarak belum bisa bicara tetapi berusaha menirukannya. Setelah surat al-Fatihah, mereka lanjutkannya dengan surat-surat *al-Mu'awwizat*, yakni an-Nās, al-Falaq dan al-Ikhlāṣ dan ayat kursi.

Suatu ketika keinginan menjadikan Tabarak menjadi hafidz al-Qur'an muncul. Hal itu setelah melihat potensi Tabarak dalam

menghafalkan sesuatu yang ia dengar. Ketika itu Tabarak melantunkan nasyid yang sebenarnya dia dengarkan enam bulan sebelumnya. Maka sejak itu, el-Laboody memiliki azam untuk menjadikan Tabarak seorang hafidz.

### **c. Metode Menghafalkan al-Qur'an Anak Usia Dini Keluarga el-Laboody**

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa keinginan keluarga el-Laboody untuk menjadikan anaknya seorang hafidz bukanlah muncul begitu saja, atau memang sudah diinginkan sejak awal kehamilan atau pernikahan. Keinginan itu muncul ketika mereka yakin bahwa anaknya memiliki minat dan bakat dalam bidang menghafal. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa menghafalkan al-Qur'an harus dimulai dari melihat potensi anak, apakah dia mampu atau tidak.

El-Laboody memberikan perumpamaan bahwa menghafal al-Qur'an adalah seperti halnya membangun rumah setinggi 30 lantai. Langkah pertama yang harus diperhatikan adalah pondasi yang kuat agar bangunan menjadi kokoh dan tidak mudah roboh. Bagi el-Laboody, pondasi bangunan tersebut adalah juz 'Amma (30) dan juz Tabarak (29). Dengan demikian, hafalan harus dimulai dari dua juz tersebut dan kedua juz tersebut haruslah benar-benar dikuasainya.

Hafalan dimulai dari surat an-Naba' dari Juz 'amma dengan urutan sesuai urutan di mushaf, bukan dimulai dari surat-surat pendek seperti pada umumnya. Metode yang digunakan adalah dengan metode talqin berulang-ulang hingga 20 kali setiap harinya. Selanjutnya, setelah mentalqin, memperdengarkan bacaan ayat tersebut dari rekaman CD para qari' terkenal, yakni al-Hushari, al-Minshawy, as-Sudais dan asy-Syuraim. Sang ibu ikut mendengarkan dan memberinya hadiah hingga anak khatam *Juz 'Amma* selama empat bulan.<sup>22</sup>

Langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan metode kaedah nuraniyah, yakni metode membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf. Setelah itu, Tabarak menggunakan dua indera, yakni telinga dan mata. Tentu saja setiap kegiatan yang dilakukan dengan baik, dibarengi dengan

---

<sup>22</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh*, hlm. 146-147.

hadiah-hadiah sampai akhirnya dia mengkhatakkan *Juz Tabarak* atau Juz 29. Langkah seterusnya adalah mulai menghafal surat al- Baqarah.

Adapun waktu yang tepat dalam menghafal ayat baru adalah setelah shalat subuh. Sedangkan waktu mengulang ayat al-Qur'an yang telah selesai dihafalkan sebelumnya adalah setelah shalat ashar.<sup>23</sup>

Untuk menjaga hafalan setelah anak hafal 30 juz, keluarga el-Laboody melakukan *muraja'ah* setiap hari, yang mereka sebut dengan wirid harian. Wirid harian ini adalah kegiatan rutin yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi bagaimanapun. Sebagai contoh, ketika mereka mengadakan perjalanan panjang ke luar negeri, wirid harian mereka senantiasa tetap dilakukan. Mereka melakukan wirid harian tersebut tidak kurang dari 3 juz setiap harinya.<sup>24</sup> Wirid harian ini mereka lakukan bersama-sama setelah shalat shubuh, di mana pikiran masih segar setelah beristirahat semalaman.<sup>25</sup>

#### **d. Faktor Penunjang Keberhasilan**

Dalam setiap proses, apapun itu, pastilah ada faktor atau unsur yang menjadikan proses itu menuai hasil yang diinginkan. Begitu pula dengan proses menghafalkan al-Qur'an, apalagi untuk anak usia dini, yang tentu saja membutuhkan pertimbangan khusus, demi mencapai keberhasilan. Faktor utama tentu saja adalah niat dan doa yang ikhlas. Selain itu, penulis merangkum hal-hal lainnya yang menjadi faktor keberhasilan dalam menjalani proses menghafal tersebut.

##### 1) Menyadari fitrah anak

Tidak ada yang menyangkal bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Lalu, permainan apakah yang baik untuk anak usia dini? Dalam buku ini disebutkan bahwa permainan yang baik adalah permainan yang edukatif dan tidak terlalu memforsir waktunya. Permainan tersebut haruslah yang membantu tumbuh kembang anak, menyenangkan dan dapat merehatkan pikiran dari kejenuhan belajar. Di samping itu, permainan tersebut haruslah

<sup>23</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh*, hlm. 200.

<sup>24</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh*, hlm. 82.

<sup>25</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh*, hlm. 200-201.

yang membuat seluruh tubuh bergerak aktif, tidak mengganggu orang lain serta tidak membahayakan diri mereka dan orang lain. Sebagai contoh adalah bersepeda, bermain bola, berkejar-kejaran, dan lain sebagainya, karena di samping menyenangkan juga membuat tubuh menjadi sehat. Sedangkan permainan yang harus dihindari, misalnya bermain *game* dan menonton film kartun yang tidak mendidik, karena akan menguras tenaga dan pikiran anak serta membuat mata lelah tanpa adanya aktivitas gerak dari anggota tubuh yang lain.<sup>26</sup> Hal lain sebagai bentuk kesadaran akan fitrah anak adalah dengan memberikan pujian dan hadiah sebagai bentuk apresiasi dan motivasi dalam menghafalkan.

## 2) Peran orang tua

Peran orang tua di sini sangatlah penting, yakni membangkitkan motivasi, mengawasi dan menemani anak dalam proses menghafalkan al-Qur'an, serta menjaga *ke-istiqomah*-an rutinitas terkait proses menghafal. Salah satu nasehat yang tertulis dalam buku ini adalah, ketika menemani anak menghafal al-Qur'an, hendaklah orang tua memperhatikan dengan seksama dan meninggalkan aktivitas lainnya. Sebagai contoh, ketika melakukan proses menghafal, orang tua dianjurkan tidak mengaktifkan ponsel, bermain internet, menonton televisi ataupun yang lainnya.<sup>27</sup> Di samping mengganggu konsentrasi anak, juga menunjukkan ketidak-seriusan niat orang tua.

## 3) Manajemen waktu

Manajemen waktu di sini adalah waktu menghafal ayat baru, waktu mengulang, waktu belajar dan bermain. Ketika anak lebih banyak mengulang hafalan tanpa menambahnya, maka anak akan jenuh. Begitu pula ketika anak hanya dituntut untuk menghafal atau belajar saja tanpa menyisihkan waktu untuk bermain, tentu saja itu tidak baik bagi tumbuh kembangnya. Maka dari itu, hendaknya para orang tua merencanakan wisata, makan-makan bersama dan

---

<sup>26</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh*, hlm. 167-168.

<sup>27</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh*, hlm. 190.

permainan, agar anak bisa rehat sejenak dan akan kembali segar dalam menghafalkan al-Qur'an.

#### 4) Istiqomah/kesinambungan

Setelah mampu mengatur waktu-waktu di atas, hal lain yang tak kalah pentingnya adalah menjaga kesinambungan manajemen waktu tersebut. Penulis buku ini menyampaikan bahwa dalam menjalankan proses ini sangatlah butuh konsistensi dan komitmen. Terkadang ada yang mengatakan bahwa anak kecil tidak boleh terbebani dengan banyak hafalan, sehingga membisikkan pada orang tua untuk menghentikan hafalan al-Qur'an mereka. Atau terkadang juga rasa lelah dan pesimis hingga dalam benak mereka. Oleh karena itu, segeralah meminta perlindungan agar dijauhkan dari yang semacam itu dan berdoa agar diberi istiqamah dalam menjalankan proses ini. Di awal proses memang berat, akan tetapi jika kita membiasakan tiada hari tanpa al-Qur'an, maka al-Qur'an akan menempel di hati, dengan sendirinya akan merasa kurang jika melewatkan hari tanpa al-Qur'an.

### C. Simpulan

Memberikan pendidikan kepada anak usia dini adalah hal yang penting dan sangat ditekankan. Hal ini mengingat bahwa anak pada masa ini mengalami perkembangan otak yang sangat mempengaruhi intelektualitas pada masa selanjutnya. Dalam al-Qur'an, Allah menyeru untuk mengajarkan tauhid dan pendidikan al-Qur'an sedini mungkin. Dengan demikian, menghafalkan al-Qur'an adalah bentuk pendidikan anak usia dini yang tepat, jika ditempuh dengan metode yang tepat sesuai tumbuh kembang mereka.

Terdapat banyak ragam metode menghafalkan al-Qur'an untuk anak usia dini. Dari pembahasan artikel ini, penulis meringkas metode tersebut, yakni metode *talqin*, mendengarkan rekaman bacaan al-Qur'an, baik dari CD *murottal qari'* terkenal, suara guru maupun suaranya sendiri dan metode gerakan dan isyarat. Ragam metode tersebut juga bisa dikombinasikan. Para orang tua atau guru hendaknya memilihkan metode yang tepat disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya.

Faktor utama dalam keberhasilan dalam membimbing anak usia dini dalam menghafalkan al-Qur'an adalah niat dan doa yang ikhlas. Selain itu, beberapa hal ini tidak boleh diabaikan, yakni tidak menyalahi fitrah anak, peran orang tua yang optimal, manajemen waktu yang baik dan konsistensi serta komitmen dalam menjalankan rutinitas terkait proses menghafalkan al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Nur Kholis Al. "Keluarga Sebagai Dasar Pendidikan Bagi Anak" dalam *Insania: Jurnal Kependidikan*, Vol. 18, No.1, 2013.
- Efendi, Nur dan Muhammad Fathurrohman. *Studi al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Ghautsani, Yahya bin 'Abdurrazaq, al. *Cara Mudah dan Cepat Menghafal al-Qur'an* terj. Zulfan. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Hafidz, Ahsin W., Al. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Harun, Salman. *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*. Jakarta: Logos, 1999.
- Jalil, Abdul. "Metode Menghafal al-Qur'an" dalam Suryadi, dkk. *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam bekerjasama dengan PD Pontren Kementerian Agama RI, 2011.
- \_\_\_\_\_. "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an di Masa Nabi Muhammad SAW" dalam *Insania: Jurnal Kependidikan*, Vol. 18, No.1, 2013.
- Khalafallah, Muhammad Ahmad. *Masyarakat Muslim Ideal: Tafsir Ayat-ayat Sosial* terj. Hasbullah Syamsuddin. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Masyhud, Fathin dan Ida Husnur Rahmawati. *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2016.

- \_\_\_\_\_. *The Amazing of Kampung al-Qur'an: Rahasia Sukses Menciptakan Kampung al-Qur'an*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2016.
- Mustaqim, Abdul. "Kedudukan dan Hak-hak Anak dalam Perspektif al-Qur'an: Sebuah Kajian dengan Metode Tafsir Tematik" dalam *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol.4, No. 2, 2006.
- Sa'diyah, Rika. "Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini" dalam *Insania: Jurnal Kependidikan*, Vol. 18, No.1, 2013.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

---